

**PENGARUH LEVERAGE, OPERATING CASH FLOW, FIRM SIZE,
FIXED ASSET INTENSITY DAN PAJAK PENGHASILAN
TANGGUHAN TERHADAP PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN
REVALUASI ASET TETAP
(Studi Empiris pada seluruh perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun
2016)**

Silvy Sukma Anugrah

20140420112

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : silvyanugrah02@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the effect of leverage, operating cash flow, the size of the company, the intensity of fixed assets and income tax-deferred interest against the company that did fixed assets revaluation. The subject in this study is the whole sector of companies listed on the Indonesian stock exchange in 2016. In this study, the number of sample is 319 company selected by using purposive sampling method. The research methodology used is logistic regression with analysis tools with analysis tools are used namely SPSS 16. Based on the testing that has been done, the results obtained shows that the cash flow operating leverage, and the intensity of fixed assets has no effect on fixed assets while the size of the company and the income tax-deferred interest has a positive effect against fixed assets revaluation.

Keyword : fixed assets revaluation, leverage, operating cash flow, the size of the company, the intensity of the fixed assets, income tax-deferred interest.

Pendahuluan

Perusahaan memiliki aset tetap yang masing-masing mempunyai nilai yang berbeda atas perolehan aset tersebut. Perlakuan akuntansi aset tetap dalam pencatatan di laporan keuangan adalah salah satu dari beberapa komponen yang paling penting. Pada umumnya aset tetap dihitung dan diukur sebesar harga perolehan sampai

penyusutan manfaat aset tetap yang mengakibatkan semakin menurunnya nilai ekonomi aset tetap tersebut. Model biaya tidak bisa memberikan nilai yang sebenarnya atas aset perusahaan, sehingga metode revaluasi lebih tepat diambil untuk mengetahui nilai wajar dari aset tersebut (Nurjanah, 2013). PSAK 16 (revisi 2011) menambahkan perubahan dalam kebijakan akuntansi yang dapat dipakai oleh entitas dari model biaya yang dihitung berdasar nilai perolehan atau dengan model revaluasi yang dihitung dari nilai wajar aset tersebut, sehingga entitas dapat memilih apakah akan memakai model revaluasi atau model biaya sebagai kebijakan akuntansinya.

Dalam PSAK 16 menyatakan bahwa revaluasi aset tetap yang dilakukan tidak menambah *cash flow* pada perusahaan tetapi hanya memperbaiki laporan posisi keuangan. Perusahaan tidak dapat memberikan deviden atas revaluasi aset yang dilakukannya karena kebijakan revaluasi perhitungannya dilakukan dibuku saja dengan mencatat debit aset tetap dan kredit *surplus* revaluasi. Revaluasi aset tetap dilakukan agar memudahkan perusahaan untuk menambah sumber dana pinjaman dari kreditur (Latifa & Haridhi, 2016). Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut menggunakan aset tetapnya dengan seefisien mungkin. Revaluasi aset mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan di waktu yang akan datang dikarenakan adanya nilai aset yang meningkat lebih tinggi dari harga perolehannya sehingga akan berdampak pada nilai saham sehingga meningkatkan *earning per shares* perusahaan (Aboody *et al*, 1999).

Masih banyak perusahaan yang tidak mau untuk melakukan revaluasi aset tetap karena beberapa hal yang dihindari seperti menghindari pengenaan pajak yang tinggi sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia (PMKRI) Nomor 79/MK.03/2008 tentang Revaluasi Aset Tetap Perusahaan dengan Tujuan Perpajakan yang dikenakan pajak sebesar 10% final (Damayanti, 2016). Pada tahun 2015, melalui PMK 191/PMK.010/2015 tentang revaluasi aset tetap pemerintah membuat Paket Kebijakan Ekonomi V yang salah satu isi dari kebijakan ekonomi tersebut adalah mengenai revaluasi aset (Damayanti, 2016). Kebijakan revaluasi aset yang dikeluarkan memberikan keringanan dalam persentasi pajak yang dikenakan. Dengan

dilakukannya penilaian kembali atas aset perusahaan maka akan menambah kapasitas perusahaan sehingga performa dari segi keuangannya akan meningkat secara signifikan, dan akan menghasilkan laba yang lebih besar pada beberapa tahun kedepan (Nasution, 2015). Dengan adanya kebijakan ekonomi V yang dibuat pemerintah tersebut diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan performa keuangannya melalui *upward* aset sehingga tersedia ruang bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap atau tidak, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sudah diteliti oleh banyak peneliti terdahulu baik peneliti di Indonesia maupun di Luar Negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2014) tidak menemukan adanya pengaruh *leverage*, arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap. Brown *et al* (1992) menemukan adanya pengaruh positif *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset. Tay (2009) menemukan ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Yunaz (2017) tidak menemukan adanya pengaruh pajak penghasilan terhadap revaluasi aset tetap.

Tinjauan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

1. Teori Akuntansi Positif

Watt dan Zimmerman (1978) mengembangkan teori positif tentang penetapan standar akuntansi. Teori tersebut membantu kita dalam memahami dan mendorong proses penetapan serta sumber tekanan standar akuntansi. Teori positif bertujuan untuk menyampaikan dan menjelaskan berbagai informasi mengenai keuangan yang disajikan kemudian disampaikan kepada pemakai informasi tersebut (Januarti, 2004). Watt dan Zimmerman (1986) merumuskan teori akuntansi positif dalam 3 hipotesis, yaitu: (1) hipotesis rencana bonus, *ceteris paribus* pada direktur perusahaan dengan perencanaan bonus akan lebih memilih prosedur akuntansi; (2) hipotesis perjanjian hutang,

ceteris paribus pada direktur perusahaan dengan tingkat rasio pinjaman hutang yang besar akan lebih condong memilih prosedur akuntansi, dan mengantikan laporan pendapatan periode selanjutnya ke periode masa sekarang; (3) hipotesis proses biaya politik, *ceteris paribus* biaya politik yang semakin besar akan memungkinkan direktur perusahaan untuk mengambil prosedur akuntansi, dan mengantikan laporan pendapatan periode selanjutnya ke periode masa sekarang.

2. Revaluasi Aset

Revaluasi aset adalah prosedur akuntansi yang dapat digunakan untuk meningkatkan ekuitas pemegang saham selama aset tersebut dimiliki (Azouzi dan Jarboui, 2012). Revaluasi aset merupakan penilaian kembali aset tetap yang dilakukan perusahaan untuk mengetahui nilai wajar dari harga perolehan atas aset tersebut dan dapat nilai wajar atas aset tetap tersebut dapat tercermin di laporan posisi keuangan. Revaluasi sering dianggap sebagai sebab utama nilai aset meningkat lebih tinggi, padahal tidak selalu revaluasi itu menghasilkan nilai yang lebih tinggi tetapi dapat juga menghasilkan nilai yang lebih rendah (Martani, 2011). Revaluasi aset meningkatkan atau menurunkan nilai aset pada laporan keuangan dan ekuitas, revaluasi aset menyebabkan perubahan depresiasi dari aset yang direvaluasi (Lin dan Peasnell, 2000).

3. Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur dan menentukan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh pendanaan utang. Pendanaan internal diperoleh perusahaan dari modal saham, sedangkan pendanaan eksternal diperoleh perusahaan dari pinjaman pihak luar atau kreditur (Brigham dan Weston, 1994). Dalam teori akuntansi positifnya Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi dan bahkan hampir melanggar perjanjian utang akan lebih termotivasi untuk menggunakan metode revaluasi dan prosedur akuntansi yang dapat menghindari perusahaan dari pelanggaran perjanjian

utang. Keputusan manajemen dalam melakukan revaluasi aset akan mengubah angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan, tepatnya dapat mengubah rasio *debt to total tangible asset* yang biasanya digunakan dalam perjanjian utang (Brown *et al*, 1992).

4. Arus Kas Operasi

Dalam laporan arus kas dibagi menjadi 3 aktivitas: (1) aktivitas investasi; (2) aktivitas operasi; (3) aktivitas pendanaan. Aktivitas operasi merupakan penghasil utama pendapatan dari suatu perusahaan sedangkan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan bukan merupakan penghasil utama pendapatan dari suatu perusahaan (Ramadhan, 2014). Maka arus kas operasi merupakan laporan yang menyajikan pemasukan serta pengeluaran kas dari suatu aktivitas operasi perusahaan. Manajemen menggunakan laporan arus kas untuk dapat mengevaluasi kegiatan-kegiatan operasional perusahaan dan membuat rencana-rencana kegiatan investasi dan pembiayaan untuk masa depan (Latifa & Haridhi, 2016). Dalam PSAK No.2 menjelaskan bahwa jumlah arus kas operasi merupakan salah satu indikator utama untuk menghasilkan arus kas yang cukup agar dapat membayar deviden, melunasi pinjaman, kemudian agar dapat memelihara kemampuan operasi entitas serta dapat melakukan investasi baru menggunakan kas perusahaan yang ada.

5. Ukuran Perusahaan

Sukirno (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan besar atau kecilnya perusahaan tersebut dan pengukurannya dapat menggunakan penggunaan modal yang besar, banyaknya tenaga kerja yang dipakai, dan nilai penjualan dari suatu perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan memiliki laba yang tinggi namun resiko yang ditanggung akan tinggi pula. Menurut Sawir (2004) ada tiga alasan yang berbeda ukuran perusahaan yang dinyatakan sebagai faktor yang menentukan dari struktur keuangan: *pertama*, kemudahan perolehan biaya dari pasar modal ditentukan oleh ukuran perusahaan; *kedua*, kekuatan negosiasi dalam kontrak

keuangan ditentukan oleh ukuran perusahaan; *ketiga*, perusahaan yang lebih besar cenderung lebih banyak memperoleh laba sehingga dapat mempengaruhi ukuran dalam biaya dan *return*.

6. Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap merupakan gambaran dari banyaknya investasi yang dilakukan perusahaan terhadap aset tetap (berwujud). Intensitas aset tetap merupakan faktor yang pengujiannya menggunakan informasi asimetri (Seng dan Su, 2010). Informasi asimetri terjadi apabila pihak dari suatu transaksi mempunyai informasi yang lebih dari dengan pihak lainnya (Scott, 2009). Aset tetap mempunyai proporsi yang besar dari total aset sehingga revaluasi aset tetap layak diperhatikan, dimana aset tetap meningkatkan nilai perusahaan dan potensi dalam aset tetap tersebut dapat meningkatkan basis aset (Manihuruk & Farahmita, 2015).

7. Pajak Penghasilan Tangguhan

Dalam PSAK 46 tentang Pajak Penghasilan menjelaskan bahwa pajak penghasilan merupakan semua pajak dalam negeri maupun luar negeri yang didasarkan pada laba kena pajak. Sedangkan pengertian pajak penghasilan yang lebih jelasnya ada pada UU No 36 tahun 2008 Pasal 4 ayat (1) yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diperoleh atau diterima oleh wajib pajak yang berasal dari dalam maupun luar Indonesia, baik dipakai untuk menambah kekayaan atau konsumsi wajib pajak dengan nama atau dalam bentuk apapun. Dalam PSAK 46 (2010) mengatur tentang pajak penghasilan yang juga mengatur tentang pajak tangguhan. Pajak yang dibayarkan perusahaan diatur dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku namun dalam mekanismenya diatur juga oleh peraturan perpajakan Direktorat Jendral Pajak (Ramadhan, 2013).

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap

Dalam hasil penelitian Lin dan Peasnell (2000) di Inggris yang menyatakan bahwa tingginya tingkat *leverage* pada perusahaan, besar kemungkinan perusahaan tersebut akan melakukan revaluasi aset untuk mengembalikan kapasitas pinjaman hutang, mengurangi rasio hutang dan tentu saja untuk menambah basis aset serta meningkatkan kelayakan mereka dihadapan kreditur dengan menurunkan tingkat *leverage*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Sari (2013); Piera (2007); Jaggi dan Tsui (2001); Lin dan Peasnell (2000); dan Brown *et al* (1992). Dengan tingginya tingkat rasio *leverage*, perusahaan akan lebih memilih melakukan revaluasi aset tetap karena dengan revaluasi aset tetap akan meningkatkan nilai buku dari total aset perusahaan sehingga akan menurunkan rasio *leverage*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diambil sebagai berikut :

H_1 : Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset

2. Pengaruh Arus Kas Operasi (*Operating Cash Flow*) terhadap Revaluasi Aset Tetap

Arus kas dari suatu aktivitas operasi yang secara berturut-turut turun dari tahun-tahun sebelumnya akan membuat para kreditur khawatir karena kecilnya arus kas operasi maka akan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan dapat mengembalikan utangnya kepada kreditur (Seng dan Su, 2010). Cotter dan Zimmer (1995); Barac dan Sodan (2011) berhasil membuktikan adanya pengaruh penurunan arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap. Perusahaan dengan penurunan arus kas operasi akan melakukan revaluasi aset karena dengan revaluasi aset akan meningkatkan nilai aset tetap perusahaan dan dapat dijadikan jaminan kepada kreditur untuk memberikan pendanaan kepada perusahaan sehingga dapat meningkatkan kembali aktivitas operasi

perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diambil sebagai berikut :

H₂ : Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Revaluasi Aset Tetap

Salah satu faktor terpenting perusahaan dalam mengambil keputusan revaluasi aset adalah ukuran perusahaan (Seng dan Su, 2010). Insentif yang lebih tinggi yang dimiliki perusahaan besar dibanding dengan perusahaan kecil menjadi salah satu faktor ukuran perusahaan dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan revaluasi aset (Lin dan Peasnell, 2000). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009) di Selandia Baru, Lin dan Peasnell (2000) di Inggris, Brown *et al* (1992) di Australia, Piera (2007) di Swiss, Khairati (2015) di Indonesia dan Tay (2009) yang meneliti perusahaan di Selandia Baru menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki kinerja dan penjualan yang tinggi, artinya revaluasi aset tetap dilakukan oleh perusahaan yang besar untuk menghindari sorotan dari pihak regulator sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Perusahaan besar cenderung akan melakukan revaluasi aset tetap karena dengan revaluasi aset tetap akan meningkatkan nilai depresiasi dari aset tetap sehingga akan menurunkan laba dari perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diambil sebagai berikut :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.

4. Pengaruh Intensitas Aset Tetap (*Fixed Asset Intensity*) terhadap Revaluasi Aset Tetap

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009) di Selandia Baru menunjukkan bahwa perusahaan yang besar dengan proporsi intensitas aset tetap yang lebih tinggi dari total aset perusahaan akan cenderung untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Latifa dan Haridhi (2016); Manihuruk (2015); Nurjanah (2013); Tay (2009) dan Lin dan Peasnell (2000). Perusahaan dengan intensitas aset yang tinggi cenderung akan melakukan revaluasi aset tetap karena dengan revaluasi akan meningkatkan nilai perusahaan dengan mengakui nilai wajar dari aset tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₄ : Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.

5. Pengaruh Pajak Penghasilan Tangguhan terhadap Revaluasi Aset Tetap

Dengan melakukan revaluasi yaitu penilaian kembali aset tetap sesuai dengan harga wajarnya maka nilai catat aset perusahaan akan lebih tinggi dan juga biaya penyusutan aset tersebut ikut tinggi (Ramadhan, 2013). Tingginya biaya penyusutan tentunya akan mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nedeak (2011) menemukan bahwa pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap metode revaluasi aset. Untuk mengurangi pengenaan pajak yang tinggi perusahaan cenderung menurunkan laba perusahaannya dengan melakukan revaluasi aset tetap supaya nilai depresiasi perusahaan meningkat dan mengurangi pajak penghasilan yang dikenakan dari laba perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₅ : Pajak penghasilan tangguhan berpengaruh positif terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.

Metode Penelitian

1. Pemilihan sampel dan pengumpulan data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa dokumen laporan keuangan perusahaan yang diambil melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id . Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Non-Probability Sampling*.

Pemilihan sample berdasarkan *purposive sampling*, pengambilan sampel menggunakan kriteria dan tujuan yang ditentukan. Adapun kriteria perusahaan yang menjadi sampel yaitu : (1) perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016, (2) memiliki aset tetap pada tahun 2016, (3) perusahaan yang menggunakan metode revaluasi sebagai metode akuntansinya, (4) tersedia informasi mengenai variabel-variabel yang terkait dengan penelitian (5) laporan keuangan *audited* dan (6) menggunakan mata uang Rupiah.

2. Model penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Menurut Hosmer dan Lemeshow Regresi logistik adalah suatu metode statistik untuk menganalisis gambaran antara hubungan variable dependen dengan dua variabel independen atau lebih. Uji hipotesis menggunakan regresi logistik, variabel dependen (Y) diukur dengan menggunakan variabel dummy dan variabel independennya (X) kombinasi dari variabel kontinyu dan variabel kategorial (Ghozali, 2011).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah revaluasi aset tetap dan yang menjadi variabel independen adalah *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan pph tanggihan. Sehingga persamaan model regresi logistik yang digunakan sebagai berikut :

$$\ln \frac{AR}{1-AR} = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 CFFO + \beta_3 SIZE + \beta_4 INTENSITY + \beta_5 PJK + e$$

Keterangan :

$\ln \frac{AR}{1-AR}$ = model revaluasi aset tetap

β_0 = koefisien konstan

$\beta_1 - \beta_5$ = koefisien konstan variabel berturut-turut

<i>LEV</i>	= leverage
<i>CFFO</i>	= arus kas operasi
<i>SIZE</i>	= ukuran perusahaan
<i>INTENSITY</i>	= intensitas aset tetap
<i>PJK</i>	= pajak penghasilan tangguhan
<i>e</i>	= error

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran umum objek/subjek penelitian

Penelitian ini menggunakan alat bantu analisis berupa *software* SPSS versi 16.0. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana diperoleh jumlah sampel di tahun 2016 yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebanyak 319 sampel perusahaan. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel.1
Proses Pemilihan Sampel Perusahaan

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Total perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016	533
2.	Perusahaan yang tidak menyediakan informasi mengenai variabel ynag terkait	(74)
3.	Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	(74)
4.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan	(66)
Perusahaan yang menjadi sampel		319 sampel

Sumber : www.idx.com data diolah tahun 2017

2. Statistik Deskriptif

Tabel.2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std.Dev
Revaluasi Aset	319	1	0	1	0,60	1,00	0,492
LEV	319	667,0985	0,0002	667,0989	5,4291	0,5082	52,9910
CFFO	319	83845,5582	-0,4267	83845,1315	262,8964	0,0021	4694,4229
SIZE	319	4662317524865240	2260452759	4662319785318000	3459290446629471	2503171000000	276197286200525.500
INTENSTY	319	205,4703	0,0002	205,4705	1,0092	0,2185	11,5622
PJKTi	319	2005507654000	-889839000000	1115668654000	13435819150,24	217243619	136856125197,031
Valid N	319						

Sumber : Output analisis data SPSS.16

Berdasarkan Tabel ... dapat dilihat nilai terendah, tertinggi dan rata-rata variabel yang diteliti pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 sebanyak 319 perusahaan.

3. Uji Model Fit (*Overall Model Fit*)

Untuk menilai model fit digunakan berdasarkan fungsi *likelihood*. Uji model fit ini dilakukan untuk menilai secara keseluruhan model terhadap $-2 \log likelihood$ serta mencocokkan model fit dengan data. Penilaian dengan cara memperhatikan angka $-2 likelihood$ pada *block* 0 dan angka $-2 likelihood$ pada *block* 1, apabila terjadi penurunan maka model cocok dengan data dan dapat diterima (Ghozali, 2011). Adapun hasil uji model fit bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.3
Perbandingan Nilai -2 Log Likelihood Awal dengan -2 Log Likelihood Akhir

<i>-2 log likelihood</i>	Nilai
Awal (<i>Block Number : 0</i>)	430,491
Akhir (<i>Block Number : 1</i>)	414,114

Sumber : Output analisis data SPSS.16

Dari kedua tabel Iteration History di atas bisa dilihat nilai pada *-2 log likelihood* di *block 0* senilai 430,491 menjadi 414,114 pada *-2 log likelihood* di *block 1* sehingga mengalami penurunan sebesar 16,377. Maka dapat disimpulkan bahwa model cocok dengan data dan dapat diterima. Hal ini dapat diindikasikan bahwa model regresi dengan baik.

4. Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

Uji kelayakan model digunakan untuk mencocokkan data empiris dengan model, dinilai berdasarkan hasil uji Hosmer dan Lemeshow's (Ghozali, 2011).

Tabel 4.5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,314	8	0,828

Sumber : Output data analisis SPSS.16

Dari tabel 4.5 diatas nilai sig sebesar 0,828 > alpha 0,05, karena hasil output diatas menunjukkan nilai sig lebih besar dari alpha maka model dikatakan fit dan model dapat diterima yang berarti model layak untuk teliti.

5. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam regresi logistik menggunakan *Nagelkerke R Square* (Ghozali, 2011). Nilai *Nagelkerke R Square* dapat dilihat dalam tabel model summary sebagai berikut :

Tabel 4.6
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	414,114 ^a	0,50	0,068

Sumber : Output data analisis SPSS.16

Pada tabel 4.6 diatas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* senilai 0,068 atau 6,8 % itu artinya variabilitas dependen yaitu revaluasi aset dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel independen yaitu *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan pajak penghasilan tangguhan hanya sekitar 6,8 % sedangkan sisanya sebesar 93,2 % dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel yang lain diluar penelitian ini.

6. Tabel Klasifikasi

Tabel Klasifikasi merupakan tabel klasifikasi yang dapat menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang akan memperkirakan kemungkinan revaluasi oleh seluruh perusahaan di Indonesia tahun 2016

Tabel 4.7
Tabel Klasifikasi

	<i>Observed</i>		REV		Percentage Correct
			Tidak revaluasi	Revaluasi	
Step 0	REV	Tidak revaluasi	0	129	0,0
		Revaluasi		190	100,0
<i>Overall Percentage</i>					59,6

Sumber : Output data analisis SPSS.16

.Pada tabel 4.7 prediksi dari model regresi untuk menunjukkan jumlah perusahaan yang melakukan revaluasi dilihat pada kolom revaluasi dengan kolom revaluasi sebanyak 190 perusahaan yang berarti dari 190 perusahaan

tersebut benar-benar melakukan revaluasi aset tetap sedangkan pada kolom tidak revaluasi dengan kolom revaluasi sebanyak 129 perusahaan yang artinya dari 129 perusahaan yang tidak melakukan revaluasi, namun ternyata kemungkinan dari 129 perusahaan tersebut melakukan revaluasi juga .

Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 jumlah sampel sebanyak 319 perusahaan. Secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi penelitian sebesar 59,6 %, maka kesimpulannya kemampuan prediksi dari model dengan variabel *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan pajak penghasilan tangguhan secara statistic dapat memprediksi sebesar 59,6 %.

7. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Uji hipotesis ini dilakukan untuk menganalisis gambaran antara hubungan variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011).

Tabel 4.8
Variables in the Equation

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	LEV	0,011	0,017	0,434	1	0,510	1,011
1 ^a	CFFO	0,000	0,000	0,219	1	0,640	1,000
	SIZE	0,200	0,065	9,515	1	0,002	1,221
		-0,053	0,065	0,645	1	0,422	0,949
	INTENSITY	0,000	0,000	4,726	1	0,030	1,000
	PJKTI	-5,264	1,844	8,151	1	0,004	0,005
	Constant						

Sumber : Output data analisis SPSS.16

Berdasarkan 4.8 tabel diatas, dapat diperoleh persamaan model regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{AR}{1-AR} = -5,264 + 0,011_{LEV} + 0,000_{CFFO} + 0,200_{SIZE} - 0,053_{INTENSITY} + 0,000_{PJKTI} + e$$

Hasil uji hipotesis 1. Variabel *leverage* (*LEV*) memiliki koefisien regresi sebesar 0,011 dengan nilai signifikansi $0,510 > \alpha 0,05$. Dengan demikian hipotesis 1 ditolak.

Hasil uji hipotesis 2. Variabel arus kas operasi (*CFFO*) memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi $0,640 > \alpha 0,05$. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

Hasil uji hipotesis 3. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki koefisien regresi sebesar 0,200 dengan nilai signifikansi $0,002 < \alpha 0,05$. Dengan demikian hipotesis 3 diterima.

Hasil uji hipotesis 4. Variabel intensitas aset tetap (*INTENSITY*) memiliki koefisien regresi sebesar -0,053 dengan nilai signifikansi sebesar $0,422 > \alpha 0,05$. Dengan demikian hipotesis 4 ditolak.

Hasil uji hipotesis 5. Variabel pajak penghasilan tangguhan (*PJKTI*) memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar $0,030 < \alpha 0,05$, Dengan demikian hipotesis 5 diterima.

Pembahasan

1. Pengaruh *leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis 1 yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan kemungkinan kreditur atau pemberi pinjaman tidak memperhatikan dan memperhitungkan besar atau kecilnya rasio *leverage* perusahaan. Tingginya rasio

leverage tidak menjadi suatu alasan yang kuat bagi perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap (Ramadhan dan Sherlita, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Sherlita (2012); Ramadhan dan Sherlita (2015); Nurjannah (2015); Ramadhan (2014) yang tidak menemukan adanya pengaruh *leverage* dalam perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Argumen yang diperkuat oleh Lin dan Peasnell (2000) bahwa tingkat *leverage* perusahaan yang rendah dapat meningkatkan kelayakan mereka dihadapan kreditur tidak dapat terbukti dalam penelitian ini.

2. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis 2 yaitu arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini kemungkinan dikarenakan arus kas perusahaan bukan hanya berasal dari aktivitas operasi saja namun dapat berasal dari pendanaan maupun investasi, sehingga kreditur tidak khawatir apabila hanya arus kas dari aktivitas operasi saja mengalami penurunan. Kreditur atau pemberi pinjaman lebih menilai pada arus kas secara keseluruhan (Piera, 2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistia (2015); Firmansyah dan Sherlita (2012); Ramadhan dan Sherlita (2015); Nurjanah (2013); Purnamasari (2017); dan Ramadhan (2014) yang tidak menemukan adanya pengaruh penurunan arus kas operasi terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset

Hasil pengujian hipotesis 3 yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan baik besar ataupun kecil mampu mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap. Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan hal politik. Perusahaan besar cenderung lebih terlihat terutama dalam jumlah aset yang tampak dan keuntungan perusahaan yang menjadi sorotan banyak pihak (Zimmerman, 1983). Revaluasi aset merupakan cara efektif yang akan menurunkan laba perusahaan melalui biaya depresiasi yang meningkat dari akibat peningkatan nilai aset tetap atas revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009); Khairati (2015); Brown *et al* (1992); Piera (2007); Lin dan Peasnell (2000).

4. Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis 4 yaitu intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini kemungkinan seperti yang diketahui biaya untuk melakukan revaluasi aset cukup tinggi sehingga besar atau kecilnya tingkat proporsi aset tetap perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manager dalam melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulistia (2015); Purnamasari (2017); Khairati (2015) yang juga tidak menemukan adanya pengaruh intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset.

5. Pengaruh Pajak Penghasilan Tangguhan Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis 5 yaitu pajak penghasilan tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh pajak penghasilan tangguhan terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Konsekuensi pajak yang diterima dari adanya revaluasi aset tetap yaitu dapat meminimalkan pajak terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Manager perusahaan akan cenderung menurunkan laba perusahaan guna menghindari pengenaan pajak yang tinggi, dengan merevaluasi aset tetap biaya depresiasi akan meningkat yang menyebabkan laba perusahaan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nedeak (2011) yang menemukan adanya pengaruh positif pajak penghasilan tangguhan terhadap perusahaan untuk merevaluasi aset tetap.

Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dengan pengujian memakai regresi logistik pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 yang melakukan revaluasi aset tetap sebagai berikut :

1. Tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

2. Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.
4. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.
5. Pajak penghasilan tangguhan berpengaruh positif terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

Penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh seorang insan yang tidak lepas dari kekurangan, sehingga dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan penelitian yaitu :

1. Pengujian pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya dilakukan pada 1 tahun saja
2. Penelitian ini hanya menghasilkan nilai *nagelkerke R square* sebesar 6,8 %. Oleh karenanya diduga ada atau banyak variabel lain yang mungkin mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap.

3. Penelitian ini hanya menggunakan sampel satu negara saja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan sebagai saran untuk memperluas serta mengembangkan penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat merperbanyak periode sample agar hasil yang diperoleh lebih baik lagi.
2. Menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap seperti : *return on asset*, likuiditas, *investment opportunity set (IOS)*, *ownership control* dll.
3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan beberapa Negara Asia, seperti : Singapore, Malaysia, Filiphine dan Negara lainnya, agar dapat membandingkan pengaruh-pengaruh dari Negara satu dengan Negara lainnya. Dikecualikan apabila menggunakan variabel pajak penghasilan.

Daftar Pustaka

- Aboody, David., Mary E. Barth dan Ron Kasznik (1999). Revaluation of Fixed Asset and Future Firm Performance: Evidence from the UK. *Journal of Accounting and Economics*
- Agustinus, M. (2016). "Aset Meningkatkan Setelah Revaluasi". Jakarta. <http://bit.ly/2vA6hGY> . Diakses pada tanggal 19 Maret 2017 pukul 19.10 WIB
- Azouzi, M.A., dan Jarboui, 2012, The Evidence of Management motivation to revalue property plant and Equipment in Tunisia, *Journal of Accounting*, Vol. 4, No. 2, November: 19-26.

- Barac, Zeljana Aljinovic dan Slavko Sodan, 2011. Motives for Asset Revaluation Policy Choice in Croatia. *Croatian Operational Research Review (CRORR)*, Vol 2.
- Brigham, E.F dan Weston, J.F. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jilid 2, Edisi 9. Jakarta : Erlangga
- Brown, P., Izan, H. ., dan Loh, A. L. (1992). Fixed Asset Revaluation and Managerial Incentives. *Abacus*, 28(1), 36–57.
- Damayanti, D. 2016. "Keuntungan Revaluasi Aset Bagi Perusahaan". Jakarta. <http://bit.ly/2uGOEZr>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 19.54
- Cotter, J. and Zimmer, I. (1995). Asset revaluation and assessment of borrowing capacity. *Abacus*, 31, 136 – 151.
- Cotter, J. (1999). Asset Revaluations and Debt Contracting. *Abacus*, 35(3), 268–285. <https://doi.org/10.1111/1467-6281.00046>
- Firmansyah, E., dan E. Sherlita, 2012. Pengaruh Negosiasi Debt Contracts dan Political Cost Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010), *Jurnal SNAB Widayatama*, Vol 1, Maret: 533-539.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Safri. 2005. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. PSAK. Cetakan Keempat, Buku Satu, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 (revisi 2011) tentang Aset Tetap*. Jakarta: Author
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 (revisi 2011) tentang Aset Tetap*. Jakarta: Author
- Irwan. (2014). Analisa Untung Rugi Melakukan Revaluasi Aset tetap dari Aspek Pajak dan Keuangan. *ISSN: 2085 - 3106*, 6(1), 14–18. <http://www.tsm.ac.id/MB>
- Jaggi, B., dan Tsui, J. (2001). Management motivation and market assessment: Revaluations of fixed assets. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 12, 160-187
- Januarti, I. (2004). Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing (JAA)*, 1(Nomor 1), 83–94.
- Khairati, A., R.Y. Muslim, dan Y. Darmayanti, 2015. Pengaruh Leverage, Firm size, dan Asset Intensity terhadap Keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. *Jurnal akuntansi*, Vol.6, No.1, April:1-14
- Kieso, D.E., Weygandt, J. J., dan Warfield, T.D. (2010). *Intermediate Accounting IFRS Edition*. New Jersey: John Wiley dan Sons Ltd.
- Latifa, C. A., dan Haridhi, M. (2016). Pengaruh Negosiasi Debt Contracts, Political Cost, Fix Asset Intensity, dan Market to Book Ratio Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi pada Perusahaan Manufaktur

- yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2x), 166-176.
- Lin, Y. C. and Peasnell, K. V. (2000). Fixed asset revaluation and equity depletion in UK. *Journal of Business Finance and Accounting*, 27, 359 - 394.
- Manihuruk, T. N. H., dan Farahmita, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015*
- Mardiasmo, 2016. *Perpajakan*. Edisi Terbaru 2016, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Martani, D. (2011). Revaluasi Aset Tetap. *Artikel*
- Piera. 2007. Reply to discussion of Motives for fixed asset revaluation: An empirical analysis with Swiss data. *International Journal of Accounting*, 42 (2), 210-212.
- Nadeak, Eliston. 2011. Pengaruh revaluasi aktiva tetap terhadap Penghematan Pajak Pada PT Kabelindo Murni. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Nasution, Darmin. 2015. "Paket Kebijakan Ekonomi V". Jakarta. <http://bit.ly/2u9EOht>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 19.47 WIB
- Nurjanah, A. (2013). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011. *Skripsi*. Universitas Indonesia
- Purnamasari, E. (2017). Pengaruh arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, (16), 1-8. *Skripsi*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Rahman, F. (2015). Revaluasi Aset Meningkatkan Nilai Aset Sehingga Memiliki Struktur Modal yang Lebih Baik. Jakarta. <http://bit.ly/2uxsgBy>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 19.20 WIB
- Ramadhan, H. A. (2013). Analisis revaluasi aset tetap terhadap penghematan beban pajak penghasilan pada pt. inka madiun. *Skripsi*, 16(16).
- Ramadhan, M. A. (2014). Pengaruh Negosiasi Debt Contracts dan Political Cost Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap, 2014. *Skripsi*. Universitas Widyatama. Bandung.
- Ramadhan, M.A., dan E. Sherlita, 2015, Pengaruh Negosiasi Debt Contract dan Political Cost terhadap Perusahaan untuk melakukan Revaluasi Aset Tetap, *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 1, No. 1, Maret: 113-126.
- Sawir, Agnes. 2004. *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*, Fifth Edition. Ontario : Pearson Prentice Hall

- Seng, Dyna dan Jiahua Su. 2010. Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluation. *International Journal of Business Research*, Vol. 10, No.2.
- Sherlita, E., dan Sari, D. (2013). Effect of Debt Contracts Negotiation Toward Company To Perform Revaluation of Fixed Assets and Its Implications Toward Income Tax Expense. *Proceeding International Sysposium on Education, Psycology, Society and Tourism, International Conference on Business and Social Sciences (ICBASS-188)*.
- Sudamardji, dan Sularto. (2007). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". <http://repository.gunadarma.ac.id>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 22.04 WIB.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Kencana.
- Suryana dan Ridwan. 2010. *Metodologi Penelitian : Model Praktisi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Tay, I. (2009). Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions, 1-111.
- Watts, R. And J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey : Prentice-Hall
- Waluyo. 2008. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta. Salemba Empat
- Yulistia, R., Fauziati, P., Minovia, A. F., & Khairati, A. (2015). Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi 18*, (16-19 September 2015).
- Yunaz, E. O. (2017). Pengambilan Keputusan Metode Revaluasi Aset Tetap (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI). *Skripsi*. Universitas Lampung.

Referensi Media Online

www.bi.go.id
www.ekon.go.id
www.idx.co.id